

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Lingkungan budaya yang berbeda tersebut turut memengaruhi setiap tindakan atau tingkah laku manusia sebagai pemilik budaya, keberagaman budaya juga mampu menimbulkan pelbagai variasi perilaku manusia dalam segala aspek, termasuk dalam aspek perilaku kesehatan.

Dalam menjalani kehidupan, sehat maupun sakit adalah kondisi yang biasa dihadapi manusia. Terdapat perbedaan pandangan terhadap kondisi kesehatan seseorang, pendefinisian, penyebab serta bagaimana mengobatinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara seseorang dalam memandang dunianya (Anwar, 2020). Sakit didefinisikan sebagai gangguan proses penyesuaian, pertumbuhan dan perkembangan serta gangguan terhadap fungsi yang normal. Ketika seseorang sakit, mereka sering menunjukkan sejumlah perilaku, termasuk: emosi takut, menarik diri, egosentris, sensitif, reaksi emosional tinggi, erubahan persepsi, berkurangnya minat (Husaini dkk., 2017: 62). Selain akibat serangan virus atau bakteri, penyakit juga dapat diakibatkan oleh gangguan makhluk halus atau ilmu hitam yang dikirimkan seseorang dengan sengaja (Soejoeti, 2005:4).

Jika dihubungkan konsep sehat dan sakit melalui pendekatan emik mengenai sehat ataupun sakit bagi suatu komunitas berdasarkan konsep kebudayaan, maka terdapat perbedaan konsep sehat sakit. Masyarakat tidak selalu mengaitkan keadaan sehat atau sakit hanya dengan keadaan tubuh seseorang.

Namun nilai, kepercayaan dan budaya seseorang signifikan memengaruhi cara mereka mendefinisikan kondisi kesehatannya (Anwar, 2020).

Setiap masyarakat punya persepsi tersendiri dan pengobatan penyakit yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lainnya dan pengobatan kesehatan suatu penyakit tergantung dari etiologi dan jenis penyakit yang diderita. Setiawan (2017) mengatakan pemahaman individu terhadap penyakit dipengaruhi juga oleh faktor sosial dan kultural serta penyebaran pemahamannya dipengaruhi oleh hubungan antar manusia lain dan lingkungannya. Di tengah kemajuan pengobatan modern seperti sekarang ini sebagian masyarakat masih banyak yang memilih pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatifnya. Pengobatan tradisional tidak terlepas dari praktek-praktek yang dilakukan oleh para dukun, yang mana praktek tersebut juga merupakan bagian dari sistem pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional yaitu suatu usaha penyembuhan dengan cara yang berbeda dari ilmu kedokteran. Pelaksanaan pengobatan tradisional didasarkan pada pengetahuan yang telah diwariskan secara lisan atau tulisan. Pengobat tradisional adalah orang yang dikenal dan juga diakui pada masyarakat setempat dan dianggap memenuhi syarat untuk memberikan perawatan medis tradisional. Penyebutan untuk pengobat tradisional pun beragam, tergantung masyarakat, daerah dan jenis pengobatannya. Penyembuh tradisional akrab dengan istilah-istilah seperti, dukun, tabib, sinshe dll. (Putri & Rachmawati, 2018: 134).

Pada pengobatan tradisional terbukti berpengaruh sebagai pengobatan pendukung psikososial (adanya kepercayaan bahwa hidup merupakan kesatuan

dari badan, pikiran, emosi, dan jiwa atau roh dan kesehatan adalah keseimbangan antara manusia dan lingkungan yaitu fisik, mental, emosional atau spiritual). Contohnya masyarakat Navaho, kondisi sehat dipengaruhi dari hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan (lingkungan supranatural, alam sekitar serta manusia dan sekelilingnya). Hubungan inilah yang menjadi dasar masyarakat tradisional memandang penyakit, yang menjelaskan mengapa mengapa peranan penyembuh yang kuat seperti shaman atau dukun diterima secara lebih luas daripada peranan dokter (Foster dan Anderson, 2006: 151). pengetahuan pengobatan tradisional lebih bersifat spiritual (rohani & bathin), irasional (di luar akal manusia) dan magis, pengetahuan itu diturunkan melalui proses pewarisan, seseorang yang dapat menguasainya dibuktikan dengan pengakuan dan percaya akan kekuatan supranatural (Putri & Rachmawati, 2018: 124).

Pengobatan tradisional yang dimanfaatkan dan dipercayai oleh masyarakat sangat beragam dan pengobatan tradisional merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dari nenek moyang hingga generasi seterusnya (Rismadona, 2018). Beberapa daerah yang masih menggunakan pengobatan tradisional, diantaranya yaitu masyarakat Papua menggunakan zodiak yang merupakan penggunaan tanaman obat-obatan untuk penyembuhan penyakit malaria. Pada masyarakat Jawa yang menggunakan obat tradisional tapak dara dalam pengobatan sakit hipertensi, diabetes, obat bisul dan leukimia (Darmastuti. R dan Sari. DK., 2011).

Pada masyarakat Tidung Kalimantan Utara, masyarakat masih meyakini pengobatan tradisional, yaitu herbal yang menggunakan jenis tumbuh-tumbuhan juga rempah dan pengobatan alternatif (supranatural) dengan menggunakan air putih kemudian diberi mantra yang merupakan resep pengobatan dari leluhur (Lesmana, 2018). Di daerah Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara, masyarakat masih menggunakan tradisi Matayok dalam pengobatan. Matayok merupakan tradisi penyembuhan tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang sulit disembuhkan. (Mokodompit, Putra Jufriandi dkk, 2022).

Sistem pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial kultur yaitu hubungan manusia dan budaya serta lingkungannya. Menurut Krippner S. (dalam Junaidi 2016) Pengobatan tradisional menjadi perhatian para antropolog untuk mengkaji lebih menyeluruh tentang pengobatan tradisional dari sudut pandang masyarakat setempat. Ini disebut sebagai etnomedisin dalam disiplin ilmu antropologi. Studi tentang etnomedisin berfokus pada pengobatan tradisional yang terkait dengan interpretasi budaya (pandangan seseorang) tentang kesehatan, penyakit dan metode pengobatan. Koentjaraningrat (dalam Widiанти dkk, 2021) mengatakan bahwa ilmu Antropologi mengkaji lebih dalam tentang pengetahuan yang dimiliki oleh dukun terhadap suatu penyakit yang diderita oleh pasien baik teknik ataupun cara pengobatannya adalah salah satu unsur kebudayaan.

Desa Tanjung Muda adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Hampanan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Pada masyarakat Desa Tanjung Muda, pengobatan tradisional menjadi salah satu metode pengobatan yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Meskipun terdapat layanan kesehatan

seperti Puskesmas dan Klinik Kesehatan di setiap daerah, pengobatan tradisional dipercaya oleh masyarakat setempat.

Sebagaimana dengan daerah lainnya, dukun merupakan salah satu profesi yang tidak asing juga pada masyarakat Desa Tanjung Muda sebagai pengobat tradisional. Pengobatan tradisional di Desa Tanjung Muda dilakukan oleh dukun, yaitu *duku duseng* dan *dukeng*. Secara etimologi *duku duseng* berasal dari dua kata, yaitu *duku* dan *duseng*. *Duku* artinya dukun dan *duseng* artinya dusun, *duku duseng* berarti dukun dusun, sedangkan *dukeng* berarti dukun. Perbedaan diantara keduanya terlihat dari cara mendapatkan gelar dukun, dimana *duku duseng* mendapatkan status dan perannya melalui sistem pewarisan secara kekerabatan dan telah melalui tahapan proses ritual tertentu dan penobatan untuk menjadi seorang *duku duseng*. Sedangkan *dukeng* tanpa melalui tahapan seperti *duku duseng*.

Pewarisan identik dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan proses pewarisan bisa berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Disamping itu pewarisan diartikan sebagai suatu proses peralihan nilai-nilai yang diberikan oleh generasi tua ke generasi muda (Jannah dkk, 2017: 48-58). Berbeda dengan asumsi Jannah dkk, pada pewarisan *duku duseng* tidak berlangsung melalui proses belajar secara formal, melainkan diwariskan secara gaib. Hal tersebut selaras dengan asumsi Hermansyah (2010:5) bahwa konteks pewarisan pengobatan tradisional dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang tidak berlangsung secara formal, adakalanya proses tersebut berlangsung diluar logika manusia.

Dalam kajian Antropologi, sebetulnya penelitian tentang pengobatan tradisional ini sudah cukup banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian oleh I Gusti Bagus Putra 2017, Penelitian oleh Harto Wicaksono 2011, dan penelitian oleh Neli Afriza 2017, namun belum ada penelitian yang meneliti tentang *duku duseng* dalam kajian Antropologi, terlebihnya lagi penelitian tentang proses seseorang menjadi dukun ini jarang dijamah oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang meneliti tentang pengobatan tradisional. Untuk itu penelitian tentang *duku duseng* yang dilakukan ini diharapkan dapat menginventarisasikan terkhususnya untuk masyarakat Desa Tanjung Muda dan juga diharapkan dapat menjadi batu loncatan untuk peneliti selanjutnya dalam sudut pandang bidang ilmu lainnya.

Duku duseng pada masyarakat desa Tanjung Muda sangat berperan dalam penanganan kesehatan masyarakat setempat dalam mengobati beberapa penyakit. Seperti *duku duseng* berperan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh hal yang ada kaitannya dengan personalistik, penyakit ini disebut dengan penyakit *sko* dengan gejala hilangnya nafsu makan, tidur yang tidak nyenyak, dan sering mengalami mimpi-mimpi mistis yang penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan secara medis dan *Duku duseng* yang berperan dalam mengobati penyakit yang berkaitan dengan naturalistik dan persinalistik sekaligus, yaitu berperan yang diderita ibu, anak, wanita remaja, ibu hami dan masalah reproduksi pada laki-laki dan wanita serta menangani permasalahan urat otot dan tulang (urut).

Dalam prakteknya, *duku duseng* menggunakan media dalam pengobatan seperti ramuan tanaman obat dan bantuan roh atau kekuatan gaib. Masyarakat

sangat bergantung kepada *duku duseng* yang apabila didatangi, *duku duseng* tidak pernah menolak melakukan pengobatan dan pengobatan yang dilakukan terbukti dapat membantu masyarakat dalam penyembuhan.

Diantara banyaknya pasien yang berobat pada *duku duseng*, pada saat peneliti melakukan observasi peneliti menjumpai pasien yang berprofesi sebagai tenaga medis di sebuah layanan kesehatan, seperti petugas rumah sakit dan puskesmas. Hal ini membuktikan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh *duku duseng* menjadi sebuah solusi bagi masyarakat dalam mengatasi suatu penyakit tanpa memandang status termasuk kalangan tenaga medis.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa *duku duseng* dalam pengobatan tradisional telah lahir dalam jangka waktu yang lama dan sampai saat ini masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Muda. Terdapat faktor yang menyebabkan *duku duseng* masih dipertahankan yaitu masih berlangsungnya proses pewarisan dan keberadaannya masih dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal inilah peneliti ingin menjelaskan tentang bagaimana proses menjadi *duku duseng* dan persepsi pasien-pasien terhadap *duku duseng* di Tanjung Muda.

B. Rumusan Masalah

Seiring perkembangan zaman, masyarakat telah mengenal berbagai pengobatan medis dengan kecanggihan teknologi zaman kini yang tentunya sudah teruji kemutakhirannya. Namun dalam kenyataannya masyarakat masih mempercayai pengobatan tradisional, khususnya pada masyarakat Desa Tanjung Muda yang masih menggunakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan

beberapa penyakit. Pengobatan tradisional di Desa Tanjung Muda dilakukan oleh dukun yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *duku duseng* dan *dukeng*.

Perbedaan diantara keduanya terlihat dari cara mendapatkan gelar dukun, dimana *duku duseng* mendapatkan status dan perannya melalui sistem pewarisan secara kekerabatan dan telah melalui tahapan proses ritual tertentu untuk menjadi seorang *duku duseng* dan telah ditunjukkan oleh *duku duseng* terdahulu. Sedangkan *dukeng* tanpa melalui tahapan seperti *duku duseng*.

Dari penjelasan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses menjadi *duku duseng* pada masyarakat Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.
2. Bagaimana persepsi Pasien tentang *duku duseng* di Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana proses menjadi *duku duseng* pada masyarakat Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat tentang *duku duseng* di Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan ini antara lain adalah:

1. Secara akademis penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran kepada perkembangan ilmu Antropologi.
2. Secara praktis penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemerintah terutama di bidang kesehatan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pengobatan tradisional oleh dukun pada suatu masyarakat sangat beragam, diantaranya seperti perbedaan metode yang ditemukan dalam pengobatan tradisional oleh dukun, begitupun media yang digunakan tentu berbeda pula pada setiap tempat. Berikut penelitian yang relevan mengenai peran dukun di dalam masyarakat.

Tulisan oleh Putra Jufriandi Mokodompit, dkk. (2022) yang berjudul *Tradisi Motayok Dalam Pengobatan Tradisional (Studi Kasus Sosiologi Kesehatan di Bolaang Mongondow)*. Penelitian oleh putra adalah penelitian dengan tujuan untuk menganalisis tradisi Motayok yang ada di Bolaang Mongondow dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Motayok merupakan tradisi pengobatan tradisional yang ada di Bolaang Mangandow Provinsi Sulawesi Utara. Motayok adalah suatu ritual yang membutuhkan bantuan roh leluhur untuk menyumbuhkan seseorang yang terkena penyakit. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bolaang masih meyakini bahwa

tradisi Motayok memang dapat menyembuhkan suatu penyakit karena sudah banyak masyarakat yang sembuh melalui tradisi ini.

Dalam hasil penelitian oleh Putra Jufriandi yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian oleh Putra Jufriandi lebih fokus ke tradisi yang digunakan untuk melakukan pengobatan, yaitu tradisi motayok yang bertujuan untuk pengobatan tradisional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menjelaskan secara rinci tentang proses menjadi dukun dalam pengobatan tradisional yaitu proses menjadi *duku duseng* di Desa Tanjung Muda dan menjelaskan persepsi masyarakat tentang pengobat tradisional yaitu *duku duseng*.

Selanjutnya, tulisan oleh I Gusti Bagus Arya Putra (2017) yang berjudul *Eksistensi Balian Usada Dalam Pengobatan Pada Masyarakat Desa Tiga Kecamatan Susut, Bangli*. Penelitian Putra merupakan penelitian yang mengkaji mengapa balian usada masih tetap eksis dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat Desa Tiga, Kecamatan Susut, Bangli di tengah pengobatan modern dan farmasi barat yang pesat, penelitian ini juga mengkaji bagaimana proses sistem pengobatan kesehatan yang dilakukan oleh *balian usada* di Desa Tiga Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Masyarakat Desa Tiga menyebut profesi pengobat tradisional dengan sebutan *balian*. Istilah ini diberikan kepada berbagai profesi pengobat tradisional.

Empat faktor, antara lain (a) kedekatan pasien dengan balian usada, (b) faktor latar belakang budaya yang sama, yang membuat pasien lebih mampu menyesuaikan praktik perawatannya, (c) faktor kepercayaan

masyarakat terhadap balian usada, dan (d) faktor biaya, mempengaruhi keberlangsungan keberadaan balian usada dalam pelayanan kesehatan tradisional di Desa Tiga. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada balian usada (pengobatan tradisional) masih tetap eksis dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat Desa Tiga, Kecamatan Susut, Bangli. Yaitu mengkaji bagaimana proses dan mekanisme sistem pengobatan kesehatan yang dilakukan oleh balian usada di Desa Tiga. Jika dibandingkan dengan penelitian yang diteliti sama-sama melihat suatu proses tetapi yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus ke proses menjadi dukun pengobatan tradisional.

Selanjutnya, tulisan oleh Ema Witma (2019) yang berjudul *Pengobatan Tradisional di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan*. Penelitian Ema merupakan penelitian yang memfokuskan pada makna serta bagaimana metode pengobatan tradisional di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian oleh Ema Witma mengkaji bagaimana makna simbolik pengobatan tradisional oleh dukun yang disebut Nek Yati. Berbagai penyakit, seperti radang amandel, penyakit payudara, dan demam, konon bisa diobati dengan nek yati. Pasien datang ke rumah Nenek Yati dengan membawa keranjang benang dan buah tangan seperti roti, gula, atau buah untuk Nenek Yati sekaligus meminta bantuan untuk mendapatkan pengobatan. Ini adalah bagaimana pengobatan tradisional biasanya dilakukan.

Syukuran akan dilakukan di rumah Nek Yati jika pasien sembuh setelah minum obat anjuran Nek Yati setelah tiga malam. Jika tidak, pengobatan akan diberikan dalam waktu tiga bulan. Dapat disimpulkan penelitian oleh Ema Witma

lebih memfokuskan penelitiannya pada makna simbolik dari media pengobatan yang dilakukan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menjelaskan secara rinci tentang proses menjadi dukun selaku pengobat tradisional di Desa Tanjung Muda.

Tulisan oleh Nirmawati Ridwan Abas (2018) yang berjudul "*Pengobatan Tradisional (Studi Kasus Pada Masyarakat Di. Kec. Sulawesi Tengah, Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo)*". Penelitian oleh Nirmawati ini adalah penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian yang membahas bagaimana pengobatan tradisional yang dilakukan di Kecamatan Sulawesi Tengah, dengan tujuan untuk lebih mengetahui secara mendalam apa sebab masyarakat disana memilih pengobatan tradisional.

Penelitian Nirmawati ini mengatakan, masih banyaknya masyarakat Sulawesi Tengah percaya dan menggunakan pengobatan tradisional untuk berobat. Pengobatan dukun itu sendiri sudah terkenal dari pelosok desa sampai kota - kota ternama. Terdapat beberapa dukun yang memang sudah dikenal banyak masyarakat yang ada di Kecamatan Suwawa Tengah. Para dukun ini bekerja membantu masyarakat dengan pengobatan tradisional, baik itu berhubungan dengan penyakit yang tak nyata (gaib) atau dengan penyakit nyata. Penyakit tidak nyata seperti gangguan ilmu hitam, sedangkan penyakit yang nyata adalah penyakit yang benar-benar sudah terlihat oleh dukun tersebut.

Temuan penelitian Nirmawati menunjukkan bahwa tuntutan masyarakat setempat membuat pengobatan tradisional di kecamatan Sulawesi Tengah dapat terus eksis hingga saat ini, yang menggunakan pengobatan tradisional digunakan

oleh masyarakat dari semua golongan sosial ekonomi, termasuk golongan menengah dan atas. Dapat disimpulkan penelitian Nirmawati ini lebih memfokuskan pada kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan merupakan kajian sosiologi. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini menjelaskan dan mendeskripsikan pengobat tradisional yaitu proses seorang dukun mendapat perannya dan persepsi masyarakat terkait pengobat tradisional yaitu *duku duseng* yang mana ini sejalan dengan keberadaan *duku duseng* itu sendiri.

Tulisan oleh Nur Ika dan Siti Zurinani (2017) yang berjudul "*Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional*". Penelitian oleh Nur Ika dan Siti Zurinani adalah penelitian yang mendeskripsikan bagaimana pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional di Desa Sidodadi Banyuwangi Utara. Penelitian oleh Nur Ika dan Siti Zurinani menggunakan kualitatif pendekatan etnografi dan teknik snowball sampling dalam menentukan informan.

Hasil penelitian oleh Nur Ika dan Siti Zurinani menunjukkan bahwa pewarisan ilmu perdukunan di Desa Sidodadi dilakukan melalui proses belajar yang didominasi oleh keturunan. Terdapat siklus di mana dukun di Desa Sidodadi menerapkan pengetahuan perdukunannya kepada anak-anaknya atau keturunannya, yang kemudian dipercayai oleh generasinya dalam bentuk mitos dan praktik pengobatan yang dimiliki keluarga terdahulunya.

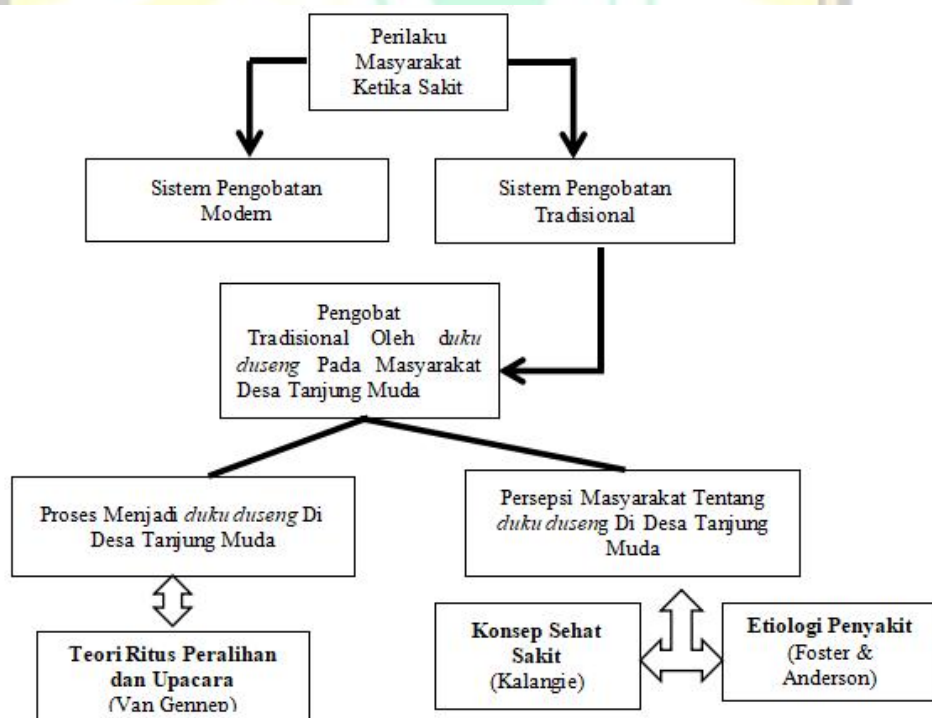
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dari penelitian oleh Nur Ika dan Siti Zurinani, dimana pada proses pewarisan ilmu perdukunan pada dukun di Desa Sidodadi melalui proses belajar kepada penerusnya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menjelaskan bagaimana proses menjadi

duku duseng yang pewarisan ilmunya tidak melalui proses belajar dan mendapatkan perannya melalui ritual.

F. Kerangka Pemikiran

Sebagai penggambaran alur berpikir suatu topik penelitian, dalam penelitian mengenai “Proses Menjadi *Duku duseng* Di Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh” maka diperlukan suatu kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini diharapkan bisa memberikan faktor kunci yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya dari penelitian yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2023

Gambaran bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Reaksi manusia yang berbeda-beda terhadap gejala-gejala penyakit disebut dengan “perilaku sakit” (*illnes behavior*), perilaku sakit ini dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat terhadap gejala penyakit serta keyakinan masyarakat terhadap cara pengobatan yang akan mereka pilih. Perilaku sakit ini juga merupakan cerminan bagaimana seseorang memandang sehat dan sakit. Setiap individu memiliki konsep tersendiri tentang apa yang disebut sebagai penyakit (Sarasati, 2016).

Suatu pengetahuan yang dihasilkan dari pikiran seorang individu memiliki efek yang cukup penting dalam menangani suatu permasalahan, diantaranya adalah permasalahan kesehatan. Dari pengetahuan, masyarakat dapat memilih metode pengobatan yang akan dilakukan baik itu pengobatan modern ataupun tradisional yang berkembang di dalam masyarakat yang juga merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran individu-individu itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengobat tradisional. Pengobat tradisional adalah orang yang dikenal dan juga diakui pada masyarakat setempat dan dianggap memenuhi syarat untuk memberikan perawatan medis tradisional. Penyebutan untuk pengobat tradisional pun beragam, tergantung masyarakat, daerah dan jenis pengobatannya. Penyembuh tradisional akrab dengan istilah-istilah seperti, dukun, tabib, sinshe dll. (Putri & Rachmawati, 2018: 134).

Pengobat tradisional di Desa Tanjung Muda dibagi menjadi dua jenis, yaitu *duku duseng* dan *dukeng*. Meskipun terdapat layanan kesehatan seperti Puskesmas dan Klinik Kesehatan di setiap daerah, pengobatan oleh *duku duseng*

tetap dipercayai oleh masyarakat setempat. Perbedaan diantara keduanya terlihat dari cara mendapatkan gelar dukun, dimana *duku duseng* mendapatkan status dan perannya melalui sistem pewarisan secara kekerabatan dan telah melalui tahapan proses ritual tertentu untuk menjadi seorang *duku duseng* dan telah ditunjukkan oleh dukun terdahulu. Seseorang yang menjadi *duku duseng* bukan sembarang orang, melainkan seseorang yang mempunyai garis keturunan *duku duseng* dan telah ditunjukkan oleh dukun terdahulu. Sedangkan *dukeng* tanpa melalui tahapan seperti *duku duseng*.

Maka dengan itu, penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana proses menjadi *duku duseng* di Desa Tanjung Muda dengan menggunakan analisis dari teori ritus peralihan dan upacara oleh Arnold Van Gennep. Menurut Van Gennep Ritus peralihan dan upacara (*de passage*) merupakan ritual yang mengiringi setiap perubahan tempat, status sosial, keadaan dan umur.¹ Terdapat tiga konsep tahap ritus oleh Van Gennep, yaitu (1) Perpisahan atau *separation*, (2) peralihan atau *marge*, (3) integrasi kembali atau *agregation* (dalam Koentjaraningrat, 2014: 75-76).

(1) Tahap perpisahan atau *suparation*, menurut Van Gennep tahapan perpisahan ini adalah tahap manusia melepaskan kedudukannya yang semula. Seakan-akan telah dipisahkan dari lingkungan sosialnya dalam kehidupan yang semula. (2) Tahap peralihan atau *marge*, menurut Van Gennep tahapan ini adalah dimana manusia perlu melakukan persiapan untuk menjadi seorang manusia baru dalam lingkungan sosialnya dan statusnya yang baru. (3) Tahap integrasi kembali

¹ Daeng J. Hans. "Upacara Peralihan Pada Masyarakat Negeri". *Jurnal Huaniora*. No. 01. (1995)

atau *agregation*, adalah tahap dimana manusia diresmikan ke dalam tahap kehidupan dan lingkungan sosialnya yang baru. Dengan melewati tahap-tahap dalam proses menjadi *duku duseng*, maka dengan itu pula statusnya di tengah masyarakat berubah dan diakui sebagai *duku duseng* untuk melakukan suatu pengobatan. Maka dengan itu, teori ritus peralihan dan upacara oleh Van Gennep digunakan untuk alat analisis proses seseorang menjadi *duku duseng* di Desa Tanjung Muda.

Pengetahuan yaitu hasil pengindraan manusia mengenai objek melalui indra seperti mata, telinga, hidung dan lainnya. Segala hal yang diketahui dari proses belajar adalah pengetahuan (Putri, 2020: 38). Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang juga akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda pula. Menurut Ivancevich dkk. (dalam Tewel dkk, 2017: 101) persepsi merupakan proses memperoleh pengetahuan dimana individu itu memilih, mengatur, dan memberi makna terhadap rangsangan lingkungan. Seseorang dapat melihat hal yang sama tetapi memahami secara berbeda, sehingga persepsi yang dimilikipun berbeda pula, ini tidak lepas dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap suatu penyakit mendorong masyarakat untuk memilih metode pengobatan tradisional oleh *duku duseng* sebagai pengobatan alternatif dan tidak terlepas dari persepsi masyarakat terhadap keberadaan *duku duseng* itu sendiri. Sehingga peneliti juga akan mengkaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap *duku duseng* selaku pengobat

tradisional di Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

Persepsi masyarakat terhadap pengobat tradisional yaitu *duku duseng* yang berangkat dari pengetahuan masyarakat tentang suatu penyakit yang kemudian memilih metode pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif dapat dilihat melalui konsep sehat dan sakit Kalangie (1994) dan konsep etiologi penyakit dari Foster & Anderson (1979). Konsep sehat dan sakit menurut Kalangie bila dihubungkan dengan pendekatan emik mengenai sehat dan sakit bagi suatu komunitas berdasarkan konsep kebudayaan mereka, ada pandangan yang berbeda terhadap konsep sehat-sakit. Seseorang dapat menentukan kondisi kesehatannya sakit apabila terjadinya suatu kelainan fisik ataupun psikis. Walaupun seseorang itu menyadari akan kelainan fisik, tetapi ia tidak merasakan adanya sakit, maka hal tersebut dianggap bukan sebagai suatu penyakit. Standar sehat dan gagasan seseorang tentang sehat dan merasa sehatpun sangat bervariasi. Gagasan-gagasan tersebut dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, norma, nilai dan harapan-harapan.²

Keyakinan bahwa suatu keadaan diyakini sakit atau sehat berkaitan dengan penyebab suatu penyakit terjadi. Hal tersebut berkaitan dengan etiologi penyakit menurut Foster dan Anderson (1979) membagi dua etiologi penyakit yaitu: etiologi personalistik dan etiologi naturalistik pada masyarakat tradisional mengenai etnomedisin. Dalam etiologi personalistik keadaan sakit diakibatkan karena adanya campur tangan agen diluar tubuh manusia seperti makhluk halus,

² Dalam Dumatubun, A. E. "Kebudayaan, kesehatan orang Papua dalam perspektif antropologi kesehatan." *Jurnal Antropologi Papua* (ISSN: 1693-2099) Volume 1 (2002).

hantu, jin dan roh tertentu. Sakit juga dapat diakibatkan karena usaha orang lain yang menjadikan dirinya sebagai sasaran agen tersebut. Sedangkan etiologi naturalistik berpandangan bahwa penyebab sakit merupakan akibat gangguan sistem dalam tubuh manusia atau antara tubuh manusia dengan lingkungan. Saat menghadapi suatu penyakit, manusia mengembangkan suatu pengetahuan yang luas dan kompleks, yang mencakup kepercayaan, teknik, peranan, norma, kebiasaan, sikap, nilai ideologi, ritus dan berbagai lambang (simbol) yang saling berkaitan erat satu sama lain dan membentuk suatu kekuatan yang melahirkan suatu sistem kesehatan³.

Pembagian antara etiologi personalistik dan naturalistik dapat menjelaskan pengetahuan dari seluruh tingkah laku manusia yang saling berhubungan, kemudian dari pengetahuan tersebut melahirkan persepsi manusia terhadap sistem pengobatan. Konsep pengetahuan masyarakat tentang penyakit juga dapat menjelaskan seperti apa pengetahuan masyarakat terhadap cara menanggulangi suatu penyakit dan kemudian dari pengetahuan tersebut mereka memiliki persepsi terhadap pengobat tradisional, pengetahuan tersebut kemudian juga akan menghasilkan suatu kebudayaan pada masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan.

³ Foster dan Anderson (1979: 13) dalam T. Sianipar (Dkk). Dukun Mantra dan Kepercayaan. PT Gratikatama Jaya 1992. Hal. 2

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut definisi yang dijelaskan di atas data deskriptif dari penelitian kualitatif didapatkan melalui aktivitas melihat, mengamati, dan mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan proses menjadi *duku duseng* pada masyarakat Desa Tanjung Muda Di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Muda yang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Alasan peneliti memilih Desa Tanjung Muda sebagai lokasi penelitian karena *duku duseng* ini hanya ada di Hamparan Rawang, yaitu di Desa Tanjung Muda, Desa Tanjung dan Desa Paling Serumpun. Hamparan rawang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh. Kemudian untuk

mempersempit ruang lingkup penelitian, peneliti memilih lokasi di Desa Tanjung Muda yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Hamparan Rawang.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain di suatu kejadian kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2015:139). Dalam memilih informan, peneliti memakai cara *purposive sampling* atau dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti karena mereka secara spesifik dinilai bisa memberikan pemahaman tentang penelitian dan fenomena yang sedang dijadikan penelitian tersebut (Creswell, 2015:216).

Berdasarkan judul yang diteliti, peneliti sudah memberi kriteria tertentu yang dijadikan informan untuk melengkapi data yang dikumpulkan. Kriteria tertentu tersebut adalah informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku merupakan informan utama merupakan orang tentang dirinya, tentang perbuatannya atau tentang pengetahuannya, pada penelitian ini informan utamanya yaitu *duku duseng* yang melakukan proses ritual dan berperan mengobati masyarakat di Desa Tanjung Muda dan pasien yang berobat pada *duku duseng*. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau orang lain yang mengetahui informasi tentang suatu kejadian yang diteliti kepada peneliti, informan pengamat pada penelitian ini yaitu tokoh adat yang memiliki pengetahuan tentang *duku duseng* di Desa Tanjung Muda.

Tabel 1
Data Informan Penelitian

No.	Nama Informana	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Status Sosial Dalam Adat
1.	Yushadi	Laki-laki	74	<i>duku duseng</i>
2.	Asmara Dewi	Perempuan	67	<i>duku duseng</i>
3.	Udin	Laki-laki	81	<i>duku duseng</i>
4.	Kristanto Eka P	Laki-laki	49	Depati (tokoh adat)
5.	Samsir	Laki-laki	55	Datuk (tokoh adat)
5.	Salfia	Perempuan	49	Pasien
6.	Neli	Perempuan	38	Pasien
7.	Azizah	Perempuan	28	Pasien
8.	Santi	Perempuan	37	Pasien
9.	Desi	Perempuan	31	Pasien
10.	Nia	Perempuan	40	Pasien
11.	Dila Safitri	Perempuan	29	Pasien
12.	Andang	Laki-laki	29	Pasien
13.	Nur	Perempuan	32	Pasien
14.	Ham	Perempuan	35	Pasien
15.	Deka	Perempuan	40	Pasien

Sumber : Kantor Desa Tanjung Muda, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Salah satu komponen penting dalam pengumpulan data kualitatif adalah observasi, yaitu memperhatikan fenomena di lapangan. Dalam pengamatan,

peneliti mengumpulkan catatan ke lapangan sebagai partisipan dan non-partisipan (Creswell, 2015: 222). Untuk mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apa-apa informasi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti yaitu mengenai proses menjadi *duku duseng*, seperti kapan dilaksanakan proses ritual, siapa saja yang ikut serta dalam proses ritual, peralatan yang digunakan dalam proses ritual, tempat proses ritual dilaksanakan dan persepsi masyarakat tentang *duku duseng* di Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

b. Wawancara

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara wawancara, data yang dikumpulkan di lapangan dilakukan melalui proses wawancara terarah dan tidak terarah. Seseorang yang diwawancarai adalah yang terlibat langsung dengan masalah penelitian seperti *duku duseng*, pasien dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang *duku duseng*. Dalam wawancara yang dilakukan ini informan dibebaskan untuk memberikan keterangan sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan informan mengenai proses menjadi *duku duseng* dan persepsi masyarakat tentang *duku duseng* di Desa Tanjung Muda Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan guna mencari sumber bacaan yang relevan dengan kajian penelitian ini. Sumber-sumber bacaan berupa buku, skripsi, dan

artikel. Peneliti melakukan studi pustaka lewat internet, Perpustakaan Universitas Andalas. Peneliti menemukan berbagai buku sumber yang akan dapat menunjang penulisan karya ilmiah ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian untuk menambah data dan pengetahuan yang disampaikan informan. Menurut Creswell, 2015: 255, dalam penelitian kualitatif juga mengumpulkan dokumen-dokumen, dokumen ini bisa berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan) ataupun dokumen privat (buku harian, diari dll). Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mencari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk dokumen foto dan catatan-catatan sebelum pertunjukan untuk kepentingan penelitian seperti foto pertunjukan yang dimiliki oleh sumber terkait.

5. Analisis Data

Analisis data adalah tindakan mengumpulkan informasi dan menyusun data dengan cermat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang didapatkan melalui studi kepustakaan, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir, yaitu mulai dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176).

Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2015: 178-180) membagi tahap analisis data menjadi tiga tahap, yaitu *Kodifikasi* data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan. Tahap kodifikasi data yaitu tahap pekodean terhadap data, dengan memberikan nama atau penamaan terhadap temuan penelitian. Pada langkah analisis lanjutan, yaitu tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis, di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau kelompok. Terakhir tahap lanjutan penarikan kesimpulan, di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari seluruh temuan data. Kemudian setelah kesimpulan diambil, kemudian peneliti mengecek lagi kebenarannya dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data agar memastikan tidak ada kesalahan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tahap pra penelitian, tahap lapangan dan tahap pasca penelitian. Pada awal pembuatan proposal peneliti terlebih dahulu melakukan survei di Desa Tanjung Muda dengan cara mengetahui dan mencari tahu informasi-informasi mengenai *duku duseng* pada masyarakat Desa Tanjung Muda, sebelumnya peneliti membuat rancangan penelitian yang mana dibimbing oleh dosen pembimbing, bimbingan proposal dilakukan pertama kali pada bulan Oktober 2022. Saat melakukan survey peneliti mendapatkan informasi dari kepala Desa Tanjung Muda bahwa ada tiga *duku duseng* di Desa Tanjung Muda. Setelah melakukan survei dan observasi serta sedikit wawancara awal tersebut akhirnya peneliti fokus permasalahan penelitian, peneliti selanjutnya membuat proposal penelitian, yang di bimbing oleh dua dosen pembimbing yaitu Bpk Dr. Syahrizal, M. Si dan Ibuk Dr. Yevita Nurti, M. Si yang merupakan dosen Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Pada tahap pembuatan proposal peneliti menghabiskan waktu kurang lebih empat bulan dengan berbagai kegiatan dari menulis, mencari referensi, menyusun hingga bimbingan dan pada tanggal 7 Februari 2023 mendapatkan acc oleh pembimbing, selanjutnya peneliti mengikuti tahap ujian proposal yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2023 pada pukul 09.40-10.40 di ruang sidang Fakultas FISIP. Setelah melakukan seminar proposal peneliti dinyatakan lulus, dan selanjutnya peneliti menyiapkan berkas berupa outline sebagai rujukan untuk turun lapangan dan peneliti juga mengurus surat izin lapangan yang dikeluarkan oleh Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, peneliti juga menyiapkan bahan berupa panduan wawancara yang berkaitan dengan permasalahan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Setelah persiapan selesai peneliti pulang kampung karena lokasi penelitian yaitu di dekat kampung halaman, pertama peneliti mengajukan surat izin penelitian ke kantor KESBANGPOL Kota Sungai Penuh kemudian peneliti memberikan surat tembusan ke kantor walikota Sungai Penuh, kantor badan penelitian dan pengembangan Kota Sungai Penuh, selanjutnya peneliti memberikan surat tembusan ke kantor kepala desa Tanjung Muda.

Setelah itu peneliti mulai mencari data pada bulan Maret 2023 tetapi mempunyai banyak kendala karena pada akhir bulan tersebut yaitu bulan Ramadhan, sehingga peneliti agak susah menyesuaikan waktu dengan narasumber. Namun alhamdulillah penelitian berjalan dengan lancar peneliti bisa fokus mendapatkan data dan penulisan skripsi dapat dilanjutkan. Selain itu, peneliti juga kesulitan dalam memahami bahasa lokal (bahasa Desa Tanjung Muda) karena

banyak istilah dari bahasa lokal yang kurang bisa dipahami oleh peneliti, tetapi alhamdulillah karena peneliti mempunyai keluarga yang tinggal di Desa Tanjung Muda peneliti mendapat kemudahan dalam menterjemahaan kedalam bahasa Indonesia dan membuat peneliti lebih paham mengenai penjelasan dari narasumber. Peneliti melakukan wawancara secara berulang dimana saat mendapatkan data peneliti terlebih dahulu menganalisisnya dan menulisnya pada lembar skripsi dan apabila peneliti merasa kekurangan data peneliti mencari data lagi ke lokasi dan ke para narasumber. Setelah melakukan penelitian dan pengelompokan data sesuai bab dan aturan penulisan Jurusan Antropologi, sebelum melakukan penulisan peneliti terlebih dahulu melakukan pengelompokkan data sesuai dengan tema dan pembahasan, proses penulisan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan.

